

IMPLEMENTASI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SMA NEGERI 1 SINGARAJA

Komang Indra Kurniawan¹, Sang Ayu Putu Sriasih², I Gede Nurjaya³

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: indra.kurniawan12335@gmail.com¹, sapsriasih@yahoo.com²,
gedenurjaya@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Negeri 1 Singaraja jika dikaitkan dengan indikator kinerja pencapaian fokus kegiatan dalam pengembangan literasi sekolah, (2) kendala yang dihadapi, dan (3) manfaat yang didapatkan dari pelaksanaan program tersebut. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru Bahasa Indonesia, guru pelajaran lain, serta perwakilan siswa. Objek penelitian ini sesuai dengan masalah penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Data diolah melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi dan deskripsi data, interpretasi data, serta penyimpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan SMA Negeri 1 Singaraja mampu melaksanakan 20 indikator dari 26 indikator kinerja pencapaian fokus kegiatan dalam pengembangan literasi di sekolah. Kendala yang dialami dalam pelaksanaan program GLS SMA Negeri 1 Singaraja, di antaranya keluhan terhadap jam masuk dan pulang sekolah akibat literasi, kurangnya pendanaan kegiatan literasi, seringnya tersitanya jam pembelajaran pertama, dan lain sebagainya. Manfaat yang dirasakan dalam pelaksanaan GLS SMA Negeri 1 Singaraja, yakni di antaranya siswa aktif dalam menghasilkan karya tulis, terciptanya kebiasaan membaca di kalangan siswa, fasilitas pendukung literasi sangat membantu guru dan siswa, dan lain sebagainya.

Kata kunci: Implementasi, literasi, sekolah

Abstract

This study aimed at describing (1) the implementation of the School Literacy Program (SLP) of SMA Negeri 1 Singaraja if it was associated with performance indicators of the achievement of the focus of activities in school literacy development, (2) the obstacles encountered, and (3) the benefits of the implementation of the program. This research used descriptive qualitative research design. The subjects of this study were principals, head librarians, Indonesian teachers, other lesson teachers, and student officers. The object of this study was in accordance with the research problem. The data was collected through observation and interview method. The data was processed through several stages, namely reduction of data, classification and description of data, data interpretation, and conclusion. The results of this study indicated that SMA Negeri 1 Singaraja was able to carry out 20 indicators of 26 performance indicators achievement of the focus of activities in the development of literacy at schools. The obstacles experienced in the implementation of the SLP SMA Negeri 1 Singaraja, including complaints against the hours of entry and return of school due to literacy including lack of funding literacy activities, frequent preoccupation of the first learning hours, and so forth. The perceived benefits of the implementation of SLP in SMA Negeri 1 Singaraja were students were active in producing papers, the improvement of reading habits among students, literacy supporting facilities which were very helpful for teachers and students, and others.

Keywords: Implementation, literacy, school

PENDAHULUAN

Dewasa ini tiada hari tanpa aktivitas membaca dan menulis. Kemampuan membaca dan menulis sangat penting dimiliki karena kedua kemampuan tersebut dapat membuka dan memberikan wawasan berpikir, merangsang imajinasi serta menciptakan kreativitas, menuntun kritis dan objektif dengan berbagai perspektif, membuat pikiran lebih reflektif, tidak reaktif sehingga tidak monoton dan stagnan (Burhanuddin, <http://www.kompasiana.com>). Sayangnya, kebiasaan membaca dan menulis tersebut masih dipandang rendah oleh bangsa Indonesia. Contoh yang dapat membuktikan hal tersebut yakni ketika orang Indonesia berkunjung ke salah satu tempat wisata, orang Indonesia justru asyik berkutat dengan ponsel atau kamera untuk melakukan *selfie*. Hal tersebut tentu berbanding terbalik dengan hal yang dilakukan wisatawan asing yang justru asyik membaca buku sambil menikmati indahnya alam.

Fenomena lainnya adalah orang Indonesia ternyata lebih gemar menghabiskan waktu di rumah dengan menonton televisi dibandingkan menghabiskan waktu luang untuk membaca. Sulangsih (dalam *Antarnews.com*) membeberkan fakta 90% orang lebih suka menonton televisi, tetapi tidak suka membaca. Padahal, penduduk negara maju di dunia ini pada umumnya menghabiskan waktu luang di rumah dengan membaca 20 hingga 30 judul buku setiap tahunnya. Taufiq Ismail pernah menyebutkan kondisi di Indonesia dengan istilah “tragedi nol buku” yaitu generasi yang tidak membaca satu pun buku dalam satu tahun, generasi yang rabun membaca, dan lumpuh menulis. Rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, di Belanda 30 buku, Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Singapura 6 buku, Malaysia 6 buku, Brunei 7 Buku, sedangkan Indonesia nol buku.

Perihal keterampilan menulis, menurut Khak (dalam Wedhaswary, <http://edukasi.kompas.com>), minat pada keterampilan menulis justru lebih rendah dibandingkan dengan

minat membaca. Logikanya adalah orang harus suka membaca terlebih dahulu baru berlanjut pada kegiatan menulis. Apalagi, kegiatan menulis merupakan kegiatan dengan proses yang lebih rumit. Kegiatan membaca termasuk kegiatan yang pasif dan dapat dilakukan di mana saja, sedangkan kegiatan menulis termasuk kegiatan aktif yang membutuhkan ruang dan waktu yang khusus. Selain hal tersebut, bangsa Indonesia nyatanya masih menganggap rendah profesi penulis. Orang tua masih menganggap profesi penulis bukanlah profesi yang menjanjikan masa depan anaknya. Pada akhirnya, seorang anak pun turut menganggap remeh keterampilan menulis. Mereka menulis hanya untuk keperluan menyelesaikan tugas sekolah atau kuliah. Hal itu pun dilakukan dengan sekadar saja tanpa memikirkan kualitas tulisan yang mereka hasilkan. Maka tidak heran, banyak guru atau dosen yang mengeluhkan kualitas tulisan siswa atau mahasiswanya.

Kondisi minat baca dan tulis tersebut menunjukkan bangsa Indonesia masih tergolong sangat memprihatinkan. Hal tersebut dapat dikutip dari hasil studi *Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* (dalam <http://www.edukasi.kompas.com>) pada Maret 2016 lalu yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca dan menulis. Keterampilan dalam membaca dan menulis disebut dengan istilah literasi. Literasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna hal yang berhubungan dengan tradisi baca dan tulis.

Purwanto (2007) mengemukakan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan membaca adalah tradisi kelisanan (*orality*) yang masih mengakar di masyarakat. Masyarakat tempo dulu lebih memanjakan tradisi lisan (omong-dengar) daripada tradisi literasi (baca-tulis). Selain itu, sistem persekolahan masih kurang memberi peluang bagi tradisi literasi kepada peserta didik. Model pengajaran di kelas umumnya guru masih terlalu banyak bicara, se-

dangkan siswa terlalu sukar menjadi pendengar. Guru jarang menjadikan kegiatan membaca sebagai kerangka berpijak (*frame of reference*) dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, berbagai pendekatan pendidikan dihadirkan guna menuntaskan permasalahan literasi tersebut.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan program pendidikan yang diberi nama Gerakan Literasi Sekolah. Program ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya keterampilan literasi yang membuktikan bahwa proses pendidikan belum mengembangkan kompetensi dan minat peserta didik terhadap pengetahuan. Mendikbud memiliki alasan kuat dalam menelurkan program ini. Sutrianto dkk (2016) menjelaskan bahwa uji literasi membaca mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan dalam *Progress International Reading Literacy Study 2011 (PIRLS)*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari skor rata-rata. Sementara itu, uji literasi membaca dalam *Programme Internationale for Student Assesment (PISA) 2009* menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396, sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396. Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Menurut Dirjen Pendidikan Menengah (2016:5), literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, tetapi mencakup pula pada keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori sehingga kemampuan ini disebut dengan literasi informasi. Komponen dalam literasi informasi tersebut berupa literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual.

Tujuan gerakan literasi sekolah secara umum adalah menumbuhkan budi pekerti

peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Tujuan khusus dari gerakan literasi sekolah adalah (1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, (2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar terlihat literat, (3) menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga mampu mengelola pengetahuan, dan (4) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat terkait dengan gerakan literasi sekolah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir (termasuk pemikir imajinatif), dan menjadi warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Kompetensi dasar dalam pelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan tiga hal lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan dan kompetensi keterampilan berbahasa. Ketiga hal lingkup materi tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang bahasa Indonesia); sastra (pemahaman, apresiasi, tanggapan, analisis, dan penciptaan karya sastra); dan literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis). Dengan demikian, jelaslah terlihat aspek literasi merupakan salah satu aspek penting yang harus dilakukan guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran guna tercapai siswa yang terbiasa membaca dan menulis (literat).

Pembelajaran Bahasa Indonesia sejak Kurikulum 2013 diberlakukan hingga direvisi menjadi kurikulum nasional mengutamakan pembelajaran yang berbasis teks. Artinya, siswa ditekankan untuk memahami berbagai jenis teks sekaligus menuntut

siswa untuk mahir menulis berbagai macam teks. Untuk mendukung hal tersebut, keterampilan membaca sangat diperlukan. Sebelum siswa mampu memproduksi suatu teks, siswa terlebih dahulu dituntut untuk memenuhi KI 3, yakni memahami, menerapkan, menganalisis berbagai teks dan KI 4, yakni mengolah dan menalar berbagai teks. Keseluruhan kompetensi tersebut harus didahului dengan aktivitas membaca. Dengan demikian, keterampilan membaca dan menulis (literasi) sangat diperlukan untuk memenuhi berbagai kompetensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mendukung aspek literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dituntut untuk melaksanakan agenda literasi di kelas berupa kegiatan membaca minimal 15 menit pada awal pembelajaran dengan meminta siswa menuliskan jurnal membaca, menugaskan siswa menghasilkan berbagai teks yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dalam silabus, dan mengagendakan siswa untuk mengunjungi perpustakaan sekolah minimal dua jam pelajaran dalam satu semester.

Berdasarkan hal di atas, terlihat jelas pemerintah sangat bersungguh-sungguh menerapkan program literasi sekolah guna memberantas penyakit malas membaca dan menulis yang dialami oleh bangsa Indonesia. Namun, sayangnya pelaksanaan gerakan literasi sekolah dapat dikategorikan belum dilaksanakan secara maksimal. Masih banyak ditemukan sekolah yang belum siap atau bahkan enggan menerapkan instruksi pemerintah tersebut. Sebagai bukti, satu sekolah di Kabupaten Buleleng yang melaksanakan program literasi sekolah sejak pertama kali program tersebut dikeluarkan yakni SMA Negeri 1 Singaraja. Sekolah lainnya mulai menerapkan program literasi sekolah setelah setahun kemudian. Hal itu pun dilakukan hanya sebatas pengisi waktu luang pada hari Jumat saja. Dengan demikian, penelitian untuk melihat sejauh mana penerapan program literasi sekolah sangat perlu dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, ada tiga permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yakni (1) Bagaimana pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja

jika dikaitkan dengan indikator kinerja pencapaian fokus kegiatan dalam pengembangan literasi sekolah?, (2) Kendala apa yang dihadapi di dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja?, dan (3) Manfaat apakah yang didapatkan SMA Negeri 1 Singaraja dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jawaban dari rumusan masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengkaji fenomena sosial atau memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel apa adanya dalam satu situasi. Dengan demikian, peneliti dalam penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis fakta-fakta berupa pengimplementasian program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja.

Subjek dalam penelitian ini adalah civitas SMA Negeri 1 Singaraja yang terlibat dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yakni di antaranya Kepala SMA Negeri 1 Singaraja, pada saat pengambilan data Kepala SMA Negeri 1 Singaraja sedang melaksanakan dinas luar sehingga data didapatkan melalui Wakil Kepala SMA Negeri 1 Singaraja bidang kurikulum sebagai pelaksana tugas (Komang Sugiantara, S.Pd.), Kepala Perpustakaan SMA Negeri 1 Singaraja (Hanan), guru pelajaran Bahasa Indonesia (I Gusti Ngurah Agung Supadma Yasa, M.Pd.), guru pelajaran lainnya yakni guru Bahasa Jepang (Putu Eka Ernawati, S.Pd.), serta perwakilan siswa SMA Negeri 1 Singaraja yang terdiri atas dua siswa dipilih secara acak untuk memberikan data mengenai pelaksanaan GLS secara umum (The Anugrah Felicia dan Desak Komang Mila Arsini) dan dua orang siswa dipilih secara acak untuk memberikan data mengenai pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembelajaran Baha-

sa Indonesia (Joaquin Purwanto dan Made Adelia Wahyu Widiani).

Objek penelitian secara umum adalah pengimplementasian program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja. Objek penelitian secara khusus adalah (1) pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja yang disesuaikan dengan indikator kinerja pencapaian fokus kegiatan dalam pengembangan literasi di sekolah, (2) kendala yang dihadapi di dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja, dan (3) manfaat yang didapatkan SMA Negeri 1 Singaraja dari pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian, yakni berupa metode observasi dan metode wawancara. Untuk mempermudah penganalisisan data, metode analisis data yang dilakukan melalui beberapa tahap, yakni reduksi data, klasifikasi dan deskripsi data, interpretasi data, serta penyimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) SMA Negeri 1 Singaraja dapat dijabarkan hasil dan pembahasan penelitian, yakni latar belakang dilaksanakannya Program GLS di SMA Negeri 1 Singaraja berdasarkan alasan sekolah tersebut sebagai sekolah rujukan atau sekolah yang berakreditasi A sehingga dirujuk sebagai contoh bagi sekolah-sekolah lain. Program GLS dilaksanakan pertama kali pada tahun ajaran 2015-2016 dengan sistem membaca 15 menit di pagi hari pada Jumat setelah kegiatan olahraga. Kemudian, kegiatan tersebut dirangkai dengan kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya yang juga merupakan instruksi pemerintah bagi seluruh sekolah di Indonesia. Kegiatan 15 menit membaca dan menyanyikan lagu Indonesia Raya tersebut pada tahun ajaran berikutnya, 2016-2017, dilaksanakan setiap Selasa hingga Sabtu, kecuali Senin karena dilaksanakan kegiatan upacara bendera. Kegiatan tersebut kemudian dirangkai pula dengan

kegiatan Tri Sandya (Persembahyangan) bersama. Kegiatan tersebut dilakukan secara bersama, baik siswa, guru, dan tenaga kependidikan/pegawai di Lapangan Hijau SMA Negeri 1 Singaraja. Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Singaraja dapat dikategorikan menjadi kegiatan literasi secara umum yang diselenggarakan untuk seluruh civitas SMA Negeri 1 Singaraja dan kegiatan literasi khusus dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang diselenggarakan oleh salah satu guru Bahasa Indonesia, I Gusti Ngurah Agung Supadma Yasa, M,Pd. Kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Singaraja bukan semata menjalankan kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum jam pembelajaran, melainkan juga mencakup berbagai hal, seperti pemenuhan fasilitas yang mendukung kegiatan baca dan tulis di SMA Negeri 1 Singaraja. Fasilitas tersebut berupa perpustakaan sekolah yang terbilang memiliki koleksi bacaan yang lengkap dengan tempat yang sangat nyaman, perpustakaan maya dengan fasilitas komputer dan jaringan internetnya, pojok baca yang dihadirkan di beberapa area sekolah, dan perpustakaan di masing-masing kelas atau perpustakaan kelas.

Temuan mengenai pelaksanaan GLS di SMA Negeri 1 Singaraja tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ferguson (dalam Sutianto, dkk. 2016) yang menyatakan bahwa literasi tidak semata mengenai budaya baca dan tulis, tetapi juga melibatkan berbagai aspek yang erat kaitannya dengan perkembangan teknologi. Siswa selain dituntut untuk mengembangkan minat baca dan tulis juga diharapkan dapat menguasai berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, sekolah dituntut dalam kegiatan GLS juga melengkapi fasilitas yang mendukung hal tersebut, seperti perangkat komputer, jaringan internet (*wifi*), dan lain sebagainya. Hal tersebut berkaitan dengan usaha mempersiapkan peserta didik yang moderat dan dapat melaksanakan berbagai kegiatan yang dituntut oleh perguruan tinggi dan dunia kerja.

Kegiatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia diselenggarakan pada

setiap awal pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebelum pembelajaran berlangsung, guru meminta siswa membaca novel selama 15 menit. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama satu semester dengan mengharapkan siswa dapat membaca minimal satu novel secara intensif. Kegiatan membaca tersebut kemudian diikuti dengan tagihan berupa karya tulis berupa resensi novel yang telah dibaca. Tugas menulis resensi tersebut harus dipenuhi siswa ketika menjelang akhir semester atau sebelum dilaksanakannya ujian akhir semester di SMA Negeri 1 Singaraja.

Temuan mengenai kegiatan GLS pada pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut sangat sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 tentang pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus terkait dengan gerakan literasi sekolah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan kepercayaan diri peserta didik sebagai komunikator, pemikir (termasuk pemikir imajinatif), dan menjadi warga negara Indonesia yang melek literasi dan informasi. Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis. Salah satu kompetensi dasar dalam pelajaran Bahasa Indonesia adalah literasi (perluasan kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis). Aspek literasi merupakan salah satu aspek penting yang harus dilakukan guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran guna tercapai siswa yang terbiasa membaca dan menulis (literate).

Kegiatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut juga sangat sesuai dengan intruksi Kemendikbud yang tertera dalam Dirjem Pendidikan Menengah (2016:5) yang menyatakan bahwa guru mata pelajaran apa pun dituntut untuk melakukan kegiatan literasi mandiri di dalam pembelajarannya. Artinya, peserta didik diminta untuk melakukan literasi di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Peserta didik dapat menunjukkan tanggung jawabnya untuk menghasilkan tulisan dari membaca buku. Tulisan tersebut kemudian

dinilai oleh masing-masing guru mata pelajaran.

Temuan mengenai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 yang dikaitkan dengan indikator kinerja pencapaian fokus kegiatan dalam pengembangan literasi di sekolah: tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran dapat dikategorikan telah berjalan dengan baik jika dikaitkan dengan indikator kinerja pencapaian fokus kegiatan dalam pengembangan literasi di sekolah. Dalam dua tahun pelaksanaan program GLS tersebut, SMA Negeri 1 Singaraja telah mampu melaksanakan program sampai pada semua tahap yang diinstruksikan oleh pemerintah, yakni tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa indikator yang belum terlaksana pada masing-masing tahapan tersebut. Berdasarkan indikator kinerja pencapaian fokus kegiatan dalam pengembangan literasi di sekolah, pihak SMA Negeri 1 Singaraja telah mampu melaksanakan 20 indikator dari 26 indikator yang ditetapkan Dirjen Pendidikan Menengah (2016). Artinya, secara keseluruhan terdapat enam indikator yang belum dapat dicapai. Jika dihitung secara presentasi, Pelaksanaan Program GLS di SMA Negeri 1 Singaraja dalam kaitannya dengan indikator kinerja pencapaian fokus kegiatan dalam pengembangan literasi di sekolah telah terlaksana sebanyak 76,9%. Presentase tersebut tentu termasuk dalam kategori sangat baik sebagai sekolah yang baru dua tahun melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah.

Temuan mengenai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program GLS di SMA Negeri 1 Singaraja didapatkan melalui metode wawancara yang dilakukan kepada Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (sebagai Plt karena kepala sekolah sedang melaksanakan dinas luar), Kepala Perpustakaan, guru pembelajaran Bahasa Indonesia, guru pelajaran lainnya, dan siswa SMA Negeri 1 Singaraja. Temuan mengenai kendala program GLS tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Kendala yang dialami dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja secara

umum, yakni (1) kegiatan literasi menyebabkan beberapa siswa mengeluh karena jam masuk siswa lebih awal dan pulang sekolah mereka lebih akhir dibandingkan dengan sekolah lainnya, (2) banyaknya koleksi buku pada pojok baca yang dimanfaatkan siswa ketika kegiatan 15 menit membaca cenderung tidak dikembalikan di tempat semula (3) kurangnya pendanaan kegiatan literasi sekolah sehingga ide-ide yang muncul untuk penyempurnaan kegiatan literasi tersebut tidak semua bisa direalisasikan, seperti untuk pengadaan jurnal membaca siswa, (4) seringnya terditanya jam pembelajaran pertama karena kegiatan 15 menit membaca bersama di lapangan SMA Negeri 1 Singaraja, (5) tidak fokusnya siswa dalam melaksanakan kegiatan membaca 15 menit di lapangan sehingga banyak siswa yang bukannya membaca, melainkan justru asyik mengobrol, (6) banyak siswa ketika diminta untuk menjelaskan secara lisan isi bacaan dari buku yang dibaca terlihat sekadar melakukan perintah tersebut dengan menyampaikannya dalam satu kalimat saja sehingga menunjukkan kegiatan literasi yang tidak efektif, (7) aturan buku bacaan yang harus dibaca berupa buku nonpelajaran menjadi masalah bagi siswa kelas XII yang pada saat itu akan melaksanakan ujian nasional karena bagi mereka waktu 15 menit sangat berharga untuk belajar dibandingkan harus ikut kegiatan membaca buku nonpelajaran dalam kegiatan literasi.

Kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni (1) Siswa terkadang tidak membawa novel yang telah dibaca pada pertemuan sebelumnya yang menyebabkan siswa mengganti novel secara terus-menerus sehingga mengakibatkan program membaca tersebut tidak berjalan dengan efektif. (2) kurangnya waktu yang dimiliki guru dalam setiap pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga guru tidak konsisten dalam menjalankan program membaca novel selama 15 menit. (3) siswa merasa awalnya terpaksa dalam membaca novel karena siswa tidak terbiasa melakukan hal tersebut.

Secara umum kendala yang dominan dihadapi siswa dalam pelaksanaan program

GLS Di SMA Negeri 1 Singaraja adalah banyaknya siswa yang cenderung tidak serius dalam melaksanakan kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran. Siswa awalnya merasa terpaksa dalam mengikuti instruksi tersebut. Ketika mereka mendapatkan kesempatan untuk berkumpul mereka cenderung lebih memilih mengobrol dibandingkan fokus terhadap bacaan. Selain itu, masih banyak siswa yang lebih menganggap remeh kegiatan 15 menit membaca tersebut. Bagi beberapa siswa, lebih baik mempelajari buku pelajaran dibandingkan membaca buku nonpelajaran yang dianggap menyia-nyiakan waktu. Temuan tersebut sesuai Sudiana (2004) yang mengungkapkan bahwa minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap minat baca. Minat baca ini ditunjukkan oleh keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Memaksakan seseorang untuk berminat membaca adalah hal yang sulit. Lingkungan sangatlah berpengaruh terhadap minat membaca tersebut. Oleh karena itu, diperlukan dorongan atau motivasi dari luar, baik berupa bimbingan secara langsung maupun pemberian fasilitas atau sarana yang dapat membangkitkan rasa terhadap membaca.

Manfaat yang dirasakan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Singaraja, yakni (1) siswa SMA Negeri 1 Singaraja yang menunjukkan kegemarannya terhadap karya tulis, seperti cerpen, puisi, novel, dan sebagainya sehingga siswa aktif dalam menghasilkan karya tulis, (2) kegiatan literasi yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 Singaraja dapat menciptakan kebiasaan membaca di kalangan siswa sekolah tersebut, (3) jumlah kunjungan ke perpustakaan yang semakin hari semakin meningkat, (4) guru merasa lebih mudah meminta siswa untuk membaca berbagai macam teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena siswa telah memiliki kebiasaan membaca yang baik, (5) guru merasa sangat terbantu dengan hadirnya fasilitas yang mendukung kegiatan literasi, seperti perpustakaan sekolah yang lengkap, pojok baca, perpustakaan maya, hingga perpustakaan kelas, (6) siswa dapat menyegarkan pikiran setelah seharian

membaca dan mempelajari buku pelajaran, (7) siswa dapat menambah wawasan tentang berbagai hal, seperti sastra atau apa pun yang disukai.

Secara umum manfaat yang dirasakan subjek penelitian dalam pelaksanaan program GSL di SMA Negeri 1 Singaraja adalah siswa dapat memiliki kebiasaan membaca yang baik semenjak diadakannya kegiatan membaca 15 menit pada sebelum jam pembelajaran atau pun pada saat literasi pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini sesuai dengan temuan pada penelitian Syofia Delfi (2013) dengan judul "Kegiatan Membaca sebagai Penerapan Literasi Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau", yang menemukan hasil subjek mampu membaca karena keinginan dari dalam sendiri untuk melakukan kegiatan membaca serta dukungan orang-orang di sekitar subjek. Untuk itu subjek melakukan kegiatan membaca yang diawali rasa senang melakukan kegiatan membaca, usaha meningkatkan kemampuan akademik dengan membaca teks, menyampaikan isi teks yang sudah dibaca pada orang lain, melakukan kegiatan membaca itu sendiri mulai dari dini karena ia memahami isi teks yang dibacanya pada setiap tahapan kemampuan membaca yang dilaluinya.

Dengan kebiasaan membaca yang baik, siswa pun pada akhirnya dapat mengembangkan keterampilan menulis. Banyak karya tulis siswa yang dapat dihasilkan melalui kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Singaraja. Temuan tersebut sesuai dengan Kartanegara (2005:23) yang menyatakan menulis dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti menulis surat, menulis karangan, atau menulis karya tulis ilmiah. Semua tulisan itu seharusnya dikuasai oleh siswa. Di dalam pembelajaran, seorang siswa harus menghadapi yang namanya pembuatan teks dalam pembelajaran bahasa, pembuatan makalah, artikel, proposal kegiatan, dan proposal penelitian. Siswa juga dituntut untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah karena karya ilmiah remaja (KIR) adalah hal wajib yang harus dihasilkan oleh siswa. Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa begitu pent-

ingnya menulis bagi siswa untuk menunjang pendidikannya.

Manfaat lainnya adalah siswa merasa sangat senang dengan adanya fasilitas yang lengkap untuk mendukung kegiatan literasi sekolah. Fasilitas tersebut berupa perpustakaan sekolah yang memiliki koleksi buku yang lengkap dan sebagai tempat membaca yang nyaman, pojok baca di sekitar area sekolah, perpustakaan maya, dan perpustakaan kelas. Hal tersebut membuat siswa merasa sangat didukung dalam kegiatan literasi sekolah. Temuan tersebut sesuai dengan Sutrianto (2016) yang menyatakan bahwa Gerakan Literasi Sekolah tentu harus didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sekolah tidak bisa mengandalkan perpustakaan sekolah saja karena dibutuhkan fasilitas lainnya yang tersebar di area sekolah sehingga memudahkan siswa mencari bahan bacaan. Fasilitas tersebut seperti pojok baca yang tersebar di area sekolah, sekolah juga harus mendorong dibentuknya perpustakaan kelas. Satu siswa membaca satu judul buku yang berbeda satu sama lain. Jika satu kelas terdiri dari tiga puluh siswa, satu kelas tersedia tiga puluh judul buku. Siswa dapat bergantian membaca judul buku yang berbeda. Namun, jika keberadaan perpustakaan kelas dianggap terlalu membebani, perpustakaan online dapat dilakukan. Ada beberapa manfaat dari perpustakaan online, selain memuat berbagai buku dari seluruh perpustakaan di Indonesia, membaca perpustakaan online lebih hemat waktu dan lebih cepat dalam pencarian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan yakni dapat dijabarkan sebagai berikut.

Program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Singaraja dilaksanakan melalui dua sistem, yakni (1) literasi secara umum dengan kegiatan membaca bersama selama 15 menit buku nonpelajaran di lapangan SMA Negeri 1 Singaraja sebelum jam pembelajaran dimulai, (2) kegiatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada awal pembelajaran dengan meminta siswa membaca

novel selama 15 menit. Keseluruhan kegiatan literasi tersebut dilengkapi dengan fasilitas yang kaya bahan bacaan berupa perpustakaan sekolah, perpustakaan maya, pojok baca yang tersebar di area sekolah, dan perpustakaan kelas. Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Singaraja dapat dikategorikan telah berjalan dengan baik jika dikaitkan dengan indikator kinerja pencapaian fokus kegiatan dalam pengembangan literasi di sekolah. SMA Negeri 1 Singaraja telah mampu melaksanakan program sampai pada semua tahap yang diinstruksikan oleh pemerintah, yakni tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Berdasarkan indikator kinerja pencapaian fokus kegiatan dalam pengembangan literasi di sekolah, pihak SMA Negeri 1 Singaraja telah mampu melaksanakan 20 indikator dari 26 indikator yang ditetapkan Dirjen Pendidikan Menengah (2016). Artinya, secara keseluruhan terdapat enam indikator yang belum dapat dicapai. Jika dihitung secara presentasi, Pelaksanaan Program GLS di SMA Negeri 1 Singaraja dalam kaitannya dengan indikator kinerja pencapaian fokus kegiatan dalam pengembangan literasi di sekolah telah terlaksana sebanyak 76,9%. Presentase tersebut tentu termasuk dalam kategori sangat baik sebagai sekolah yang baru dua tahun melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah.

Kendala yang dialami dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja secara umum, yakni (1) kegiatan literasi menyebabkan beberapa siswa mengeluh karena jam masuk siswa lebih awal dan pulang sekolah mereka lebih akhir dibandingkan dengan sekolah lainnya, (2) banyaknya koleksi buku pada pojok baca yang dimanfaatkan siswa ketika kegiatan 15 menit membaca cenderung tidak dikembalikan di tempat semula (3) kurangnya pendanaan kegiatan literasi sekolah sehingga ide-ide yang muncul untuk penyempurnaan kegiatan literasi tersebut tidak semua bisa direalisasikan, seperti untuk pengadaan jurnal membaca siswa, (4) seringnya tersitanya jam pembelajaran pertama karena kegiatan 15 menit membaca bersama di lapangan SMA Negeri 1 Singaraja, (5) tidak

fokusnya siswa dalam melaksanakan kegiatan membaca 15 menit di lapangan sehingga banyak siswa yang bukannya membaca, melainkan justru asyik mengobrol, (6) banyak siswa ketika diminta untuk menjelaskan secara lisan isi bacaan dari buku yang dibaca terlihat sekadar melakukan perintah tersebut dengan menyampaikannya dalam satu kalimat saja sehingga menunjukkan kegiatan literasi yang tidak efektif, (7) aturan buku bacaan yang harus dibaca berupa buku nonpelajaran menjadi masalah bagi siswa kelas XII yang pada saat itu akan melaksanakan ujian nasional karena bagi mereka waktu 15 menit sangat berharga untuk belajar dibandingkan harus ikut kegiatan membaca buku nonpelajaran dalam kegiatan literasi. Kendala dalam pelaksanaan kegiatan literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yakni (1) Siswa terkadang tidak membawa novel yang telah dibaca pada pertemuan sebelumnya yang menyebabkan siswa mengganti novel secara terus-menerus sehingga mengakibatkan program membaca tersebut tidak berjalan dengan efektif. (2) kurangnya waktu yang dimiliki guru dalam setiap pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga guru tidak konsisten dalam menjalankan program membaca novel selama 15 menit. (3) siswa merasa awalnya terpaksa dalam membaca novel karena siswa tidak terbiasa melakukan hal tersebut.

Manfaat yang dirasakan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Singaraja, yakni (1) siswa SMA Negeri 1 Singaraja yang menunjukkan kegemarannya terhadap karya tulis, seperti cerpen, puisi, novel, dan sebagainya sehingga siswa aktif dalam menghasilkan karya tulis, (2) kegiatan literasi yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 Singaraja dapat menciptakan kebiasaan membaca di kalangan siswa sekolah tersebut, (3) jumlah kunjungan ke perpustakaan yang semakin hari semakin meningkat, (4) guru merasa lebih mudah meminta siswa untuk membaca berbagai macam teks dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena siswa telah memiliki kebiasaan membaca yang baik, (5) guru merasa sangat terbantu dengan hadirnya fasilitas yang mendukung kegiatan

literasi, seperti perpustakaan sekolah yang lengkap, pojok baca, perpustakaan maya, hingga perpustakaan kelas, (6) siswa dapat menyegarkan pikiran setelah seharian membaca dan mempelajari buku pelajaran, (7) siswa dapat menambah wawasan tentang berbagai hal, seperti sastra atau apa pun yang disukai.

Berdasarkan simpulan di atas, penelitian ini dapat direkomendasikan kepada beberapa pihak, yakni sebagai berikut. (1) Bagi SMA Negeri 1 Singaraja, program GLS yang telah dilaksanakan dapat disempurnakan oleh tim literasi SMA Negeri 1 Singaraja seperti penambahan jurnal membaca siswa yang menjadi kelemahan program GLS di SMA Negeri 1 Singaraja. Dari enam indikator yang tidak dapat dipenuhi, rata-rata indikator tersebut menyangkut mengenai jurnal membaca siswa yang belum dapat diadakan oleh pihak tim literasi di SMA Negeri 1 Singaraja. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi SMA Negeri 1 Singaraja dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang telah berlangsung. Segala kekurangan atau kelebihan dari pelaksanaan GLS yang muncul dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai timbal balik sekolah untuk memperbaiki atau mempertahankan pelaksanaan program GLS agar terlaksana lebih efektif, (2) Bagi sekolah lain, peneliti menyarankan kepada sekolah lainnya di Kabupaten Buleleng yang belum maksimal atau bahkan belum melaksanakan program GLS dapat mencontoh keberhasilan pelaksanaan program GLS di SMA Negeri 1 Singaraja agar turut serta dapat mengimplementasikan program GLS dengan baik. Apalagi, seluruh sekolah diwajibkan melaksanakan kegiatan GLS sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang sekolah wajib melaksanakan program pendidikan yang diberi nama Gerakan Literasi Sekolah. Selain itu, sekolah lain disarankan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh SMA Negeri 1 Singaraja sehingga kendala tersebut dapat diminimalisasi ketika mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah tersebut, (3) Bagi Guru,

peneliti menyarankan hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi guru, khususnya guru Bahasa Indonesia, mengenai penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia yang mementingkan aspek literasi sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Guru dapat mencontoh atau bahkan memperbaiki hal yang kurang maksimal dilakukan guru Bahasa Indonesia yang diteliti (subjek penelitian), (4) Bagi siswa, peneliti menyarankan kepada siswa agar hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bagi siswa mengenai pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan demikian, siswa dapat secara optimal menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis di sekolah. Siswa adalah cerminan keberhasilan bangsa untuk itu sangat disarankan agar siswa tidak pernah jemu dalam menumbuhkembangkan minat baca dan tulis yang salah satunya dapat dicapai melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dan (5) Bagi mahasiswa atau peneliti lain, penelitian mengenai literasi terbilang jarang dilaksanakan. Untuk itu bagi mahasiswa atau peneliti lain sangat diharapkan meneliti lebih jauh mengenai program Gerakan Literasi Sekolah. Misalnya, melakukan penelitian eksperimen mengenai keefektifan program GLS terhadap peningkatan minat baca dan tulis siswa. Selain itu, pelaksanaan program GLS, kendala, dan manfaat yang terdapat dalam hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi atau bahan bandingan terhadap penelitian yang dilakukan peneliti lain mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hasil penelitian ini dapat pula dijadikan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian mengenai pelaksanaan GLS atau penelitian yang mengangkat literasi sebagai objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. 2016. "Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah: Handout Pendampingan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2016". Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dikti).

Burhanuddin, Herman. 2011. "Biasakan Membaca dan Menulis bagi Siswa".
http://www.kompasiana.com/hamamburhanudin/biasakan-membaca-dan-menulis_5508834f813311e317b1e183.
Diakses pada 14 Februari 2017.

Delfi, Syofia. 2013. "Kegiatan Membaca sebagai Penerapan Literasi Mahasiswa Prodi Bahasa Inggris FKIP Universitas Riau".
<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JB/article/view/1118>. Diakses pada 10 Februari 2017.

Dirjen Pendidikan Kemendikbud. 2014. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui Pendekatan Saintifik. Jakarta: Dirjen Pendidik.

Kartanegara, Mulyadhi. 2005. Seni Mengukir Kata: Kiat-Kiat Menulis Efektif Kreatif. Bandung: Mizan Learning Centre.

Puwanto, Wachid Eko. 2007. "Menghidupi Tradisi Literasi: Problematika bagi Siswa, Guru, Sekolah, dan Negara".
<http://www.titikoma.com/esai>. Diakses pada 14 Februari 2017.

Sudiana, I Nyoman. 2007. Membaca. Malang: Um Press.

Sulangsih. 2015. "Nonton TV Sejam Berdampak Buruk bagi Kesehatan Anak".
<http://www.antaranews.com/berita/493227/nonton-tv-sejam-pun-berdampak-buruk-bagi-kesehatan-anak>. Diakses pada 22 Februari 2017.

Sutrianto, dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.